

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka hidup manusia juga ikut berkembang, tidak hanya kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang menjadi prioritas, kebutuhan untuk mempercantik diri juga mulai menjadi prioritas utama dalam memenuhi kepuasan diri akan penampilan sehari-hari, salah satu cara untuk menunjang penampilan yaitu dengan menggunakan kosmetika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosmetika berarti obat atau sediaan yang berfungsi untuk memperindah wajah, kulit, rambut, dan sebagainya (contohnya seperti bedak dan perona bibir). Berbagai macam fungsi dan manfaat dari kosmetika merupakan alasan mengapa kosmetika menjadi kebutuhan dalam penggunaannya. Mulai dari menjaga kebersihan pribadi, meningkatkan rasa percaya diri melalui penggunaan kosmetika, melindungi kulit dari kerusakan sinar uv, serta mencegah dari penuaan kulit (Mora, 2017:23)

Kecantikan tidak dapat didefinisikan secara mutlak, kecantikan dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan pergeseran makna, pada abad ke-19 cantik dimaknai sebagai wanita yang memiliki leher panjang dan kaki yang kecil, di era berikutnya makna tentang kecantikan karena karakteristik di atas tidak lagi relevan, di abad ke-20 perempuan dikatakan cantik jika memiliki kulit putih, walaupun perempuan di era modern lebih menerima dan menganggap berbagai jenis warna kulit sebagai “cantik”, kulit putih tetap menjadi primadona (Anam & Nafisah, 2018:3-4).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan dapat diartikan sebagai proses seseorang mengetahui segala yang bisa diketahui, meliputi kepandaian, serta segala sesuatu yang diketahui mengarah dengan beberapa hal. Pengetahuan juga bagian hasil dari pengamatan orang terhadap obyek tertentu. Pengamatan tersebut dapat dibantu melalui indera penglihatan, pendengaran,

penciuman, perasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan disimpulkan melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan adalah hasil dari pengamatan seseorang terhadap suatu obyek tertentu, melalui bantuan panca indera, yang nantinya akan menjadi informasi baru. Pengetahuan mengenai kosmetika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran tentang kosmetika sesuai dengan jenis kulitnya, tata cara penggunaan, serta mengenal bahan berbahaya yang terkandung (Sukristiani, 2014). Dengan kesimpulan, pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu seseorang yang didapati melalui berbagai pembelajaran selama masa hidupnya.

Sebelum memutuskan untuk memilih kosmetika mana yang akan digunakan, sangat diperlukannya pengetahuan sekilas mengenai produk kosmetika yang berhubungan dengan keamanan terhadap kulit kita. Dalam pemilihan kosmetika harus disesuaikan dengan kebutuhan pemakaiannya, misalnya jenis kulit, warna kulit, waktu penggunaan, umur, serta dosis pemakaiannya, sehingga nantinya tidak akan ada pengaruh yang tidak diinginkan timbul sesaat setelah memakai kosmetik tersebut (Tim promkes. 2022. yankes.kemkes.go.id, 13 Juli 2023).

Kosmetika pemutih adalah sediaan yang bermanfaat bagi seseorang dengan berbagai masalah di wajah, karena mampu mengembalikan kecerahan kulit dan mengurangi bercak coklat pada wajah (Parengkuan dkk., 2013). Tak jarang pengaruh yang tidak diinginkan muncul ketika kita salah dalam memilih kosmetika bahan pemutih. Tujuan awalnya ingin memutihkan kulit wajah, namun yang terjadi wajah berubah menjadi kehitaman karena pengaruh dari penggunaan kosmetika bahan pemutih yang tidak sesuai kandungannya, serta tidak mengikuti aturan dalam pemakaiannya (Ratnadita, 2016).

Maraknya penggunaan kosmetika, itulah sebabnya banyak bermunculan merk kosmetika pemutih kulit dengan bahan aktif yang beragam. Demi mengantisipasi keamanan kosmetika dari kandungan berbahaya, perlu diperhatikan se-detail mungkin. Kosmetika merupakan produk dengan kandungan bahan aktif dan bahan kimia yang akan menimbulkan efek langsung ketika di paparkan pada kulit (Muliyawan & Suariana, 2013:39).

Menurut Tadikamalla Nireesha (2020), Kebanyakan remaja memilih untuk menggunakan kosmetik dengan bahan pemutih berdasarkan pengaruh dari lingkungan sekitar. Selain itu Suryani (2021), mengatakan bahwa keputusan seseorang dalam penggunaan kosmetik dengan bahan pemutih juga dapat dipengaruhi oleh iklan yang mereka lihat. Salah satu faktor lain menjadi pertimbangan pemilihan kosmetik dapat dilihat dari bahan yang digunakannya (Mulyawan & Neti, 2013). Artinya, remaja sebagai pengguna kosmetik harus mempertimbangkan faktor luar dalam memilih kosmetik.

Pada pernyataan BPOM RI (2007) banyak sekali beredar produk kosmetika pemutih yang menghasilkan pengaruh sangat cepat, nyatanya tidak menutup kemungkinan bahwa produk tersebut mengandung zat yang melebihi standar yang memang sudah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, dan penggunaannya pun harus di bawah pengawasan medis.

Perilaku manusia menurut Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2011) adalah tindakan seorang individu terhadap dorongan yang berasal dari pengaruh lingkungan luar, maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Damanik et al., 2011 seringkali perilaku dalam pemilihan dan penggunaan kosmetik tidak sesuai dengan informasi yang cukup untuk memilih produk kosmetik yang aman dan tepat. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Azhara & Khasanah (2011) mengenai berkembangnya produk pemutih wajah di pasaran tidak terlepas dari kebutuhan konsumen remaja yang sekarang ini mengejar tren yang sedang berkembang yaitu untuk memiliki kulit putih, yang nantinya berpengaruh dalam menunjang penampilan yang sempurna.

Mahasiswi Pendidikan Tata Rias adalah konsumen yang kritis dalam memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan kulit mereka karena mereka adalah orang-orang yang mengeksplorasi dunia kecantikan dan memiliki kesadaran yang menyeluruh tentang produk perawatan. Mahasiswi sebagai kelompok konsumen yang aktif dalam menggunakan produk kecantikan, mahasiswi termasuk dari kategori usia remaja, pada seusianya mahasiswi selalu ingin berpenampilan menarik, serta berupaya untuk menonjolkan diri masing-masing agar dapat menarik perhatian salah satunya dengan penggunaan kosmetik secara rutin (Q.H, 2016). Mempunyai kulit putih merupakan faktor penting dalam

menggambarkan penampilan dari pribadi seseorang, terutama remaja putri yang ingin memiliki kulit yang mereka impikan (Fristy, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wafa Janan Hanifah, 2015) menunjukkan bahwa analisis data menggunakan uji pearson product moment dan uji t yang menunjukkan r hitung sebesar 0,588 lebih besar dari r tabel yaitu 0,361 dan t hitung sebesar 3,84 lebih besar dari t tabel 2,04 yang artinya signifikan, dengan hasil H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan komposisi bahan kosmetika (X) dengan perilaku keputusan membeli kosmetika (Y) mahasiswi Pendidikan tata rias.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Aldes Karuniawaty, 2021) mengatakan dari hasil analisis penelitiannya menunjukkan bahwa r hitung sebesar 0,625, yang artinya lebih besar dari r tabel yaitu 0,361, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai korelasi sebesar 0,625 menunjukkan korelasi yang kuat, sehingga terdapat hubungan positif antara pengetahuan kosmetika dengan perilaku menghindari kosmetika yang mengandung Rhodamin-B.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian *“Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Bahaya Bahan Pemutih Dalam Kosmetik Dengan Perilaku Pemilihan Kosmetik Perawatan Wajah (Studi Kasus pada Mahasiswi Pendidikan Tata Rias Angkatan tahun 2022”*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya berbagai fungsi dan manfaat yang menyebabkan kosmetik menjadi suatu kebutuhan.
2. Diperlukannya pengetahuan mengenai produk kosmetik yang berhubungan dengan keamanan kulit.
3. Adanya data BPOM yang menyatakan banyak sekali beredar produk kosmetik pemutih yang menghasilkan pengaruh sangat cepat.
4. Kebanyakan remaja memilih membeli kosmetik tanpa melihat informasi lebih lanjut, dan cenderung mengikuti lingkungan sekitar.

5. Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, seringkali perilaku dalam pemilihan penggunaan kosmetik tidak sesuai dengan informasi yang cukup untuk memilih produk kosmetik yang aman.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini dibatasi pada:

1. Hubungan antara tingkat pengetahuan bahaya bahan pemutih dengan perilaku pemilihan produk kosmetika perawatan wajah.
2. Penelitian ini dilakukan pada (Mahasiswi Pendidikan Tata Rias Angkatan tahun 2022) yang pernah membeli/ memakai produk kosmetika pemutih wajah.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah penulis jabarkan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan antara tingkat pengetahuan bahaya bahan pemutih dalam kosmetik dengan perilaku pemilihan kosmetik perawatan wajah, (Studi pada Mahasiswi Pendidikan Tata Rias Angkatan tahun 2022).

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan hasil penelitian dapat berguna bagi semua pihak yang terkait:

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui hubungan tingkat pengetahuan bahaya bahan pemutih dalam kosmetik dengan perilaku pemilihan kosmetik perawatan wajah pada Mahasiswi Tata Rias
2. Bagi masyarakat (Mahasiswi Pendidikan Tata Rias), diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memilih kosmetik perawatan wajah yang tidak mengandung bahan pemutih berbahaya.
3. Bagi institusi pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan tentang bagaimana memilih kosmetik wajah yang tidak berbahaya berdasarkan pengetahuan mengenai kosmetik yang mengandung bahan pemutih.